

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN BAGAN TANCAP (*Lift net*)
TERHADAP POLA KERJA PONGGAWA DI TANJUNG JUMLAI
KELURAHAN SALOLOANG KECAMATAN PENAJAM
KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA**

***The Community's Perception of Lift Net Fisherman toward The Working
Patterns Ponggawa In Tanjung Jumlai, Saloloang Village, Sub District Of
Penajam Paser Utara Regency of Penajam Paser Utara***

Dewi Sartika¹⁾, Said Abdusysyaid²⁾ dan Ristiana Eryati³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

³⁾Dosen Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gunung Tabur No.1 Kampus Gunung Kelua Samarinda

E-mail: dewysartika1993@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this Research was to understand fisherman community perception who's used Lift net towards broker (pongawa) work pattern and haul production. This research was dont in December to April 2017 at Tanjung Jumlai, Saloloang Subdistrict, Penajam District, Penajam Paser Utara Regency. Sampling methods on this research was used census Method because the fisherman community consists 35 Lift net fisherman. Data analyzed with integrating qualitative approach to know fisherman community percpsion on broker's patterns. The result showed that broker work patterns towards the fisherman at tanjung Jumlai was a parton – clien. Thus relation intertwined vertically in which the of broker aid fisherman community in the economic (production and marketing) and sosial aspect. Then average scale of 8 perception indicators was 1.495 which means fisherman community perception towards broker's work patterns in Tanjung Jumlai, Saloloang Subdistct, Penajam District, Penajam Paser Utara Regency was in moderate category

Keyword : Perception, fisherman, Lift net, broker.

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Sumber daya alam ini diharapkan dapat mensejahterakan rakyat pada daerah tersebut. Namun sangat disayangkan subsektor ini belum dapat dikelola dengan baik, terutama terhadap para pembudidaya dan nelayan yang bekerja pada subsektor tersebut. Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja (Mulyadi, 2005).

Bagan adalah salah satu jaring angkat yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Menurut Sudirman (2000), di Indonesia Bagan ini diperkenalkan pada awal tahun 1950 dan sekarang telah banyak mengalami perubahan. Bagan pertama-tama digunakan oleh nelayan Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan, kemudian nelayan daerah tersebut membawanya kemana-mana dan akhirnya hampir dikenal di seluruh Indonesia.

Masyarakat nelayan di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara banyak yang menggunakan alat tangkap Bagan Tancap sebagai alat untuk menangkap ikan di laut. Cara pemasaran hasil tangkapan Bagan Tancap ini dengan melakukan pola kerja sama dengan ponggawa dari setiap hasil tangkapan nelayan Bagan Tancap. Salah satu tujuan masyarakat nelayan Bagan Tancap menjalin kerja sama dengan ponggawa pengelola ikan untuk mendapat kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Dalam hubungan kerja yang dibangun oleh ponggawa dan nelayan berdasarkan pada kesepakatan lisan tanpa ada kontrak maupun perjanjian yang jelas dari segi hukum menyebabkan harus dapat menerima apa yang telah ada atau ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi dan permasalahan dalam lingkungan pekerjaan merupakan bentuk untuk bersedia menerima konsekuensi dari pekerjaan yang ditentukan sebelumnya. Namun semakin majunya suatu keadaan ekonomi masyarakat nelayan Bagan Tancap, semakin dirasakan pentingnya pola kerja ponggawa dari hasil tangkapan nelayan Bagan Tancap yang diharapkan menjadi lebih baik pola kerja ponggawa tersebut. Seiring berjalannya waktu pola kerja ponggawa tersebut mulai menimbulkan banyak permasalahan dalam pola kerjanya yang membuat masyarakat nelayan Bagan Tancap mengeluh dan protes dengan cara kinerjanya yang menurun pola kerjanya. Maka saat ini penelitian direncanakan belum ada data hasil penelitian tentang persepsi masyarakat dengan pola kerja ponggawa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul persepsi masyarakat nelayan Bagan Tancap terhadap pola kerja ponggawa di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara .

Tujuan Peneltian

1. Mengetahui pola kerja ponggawa terhadap masyarakat nelayan Bagan Tancap
2. Mengetahui persepsi masyarakat nelayan Bagan Tancap terhadap pola kerja ponggawa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Lama penelitian dilakukan mulai dari Desember 2016 – April 2017, penelitian dilakukan dengan observasi di lokasi penelitian dan melakukan wawancara secara langsung dengan responden yaitu masyarakat nelayan Bagan Tancap dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 masyarakat nelayan Bagan Tancap dan 2 orang ponggawa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan mengetahui gambaran pola kerja ponggawa sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap pola kerja ponggawa.

Deskriptif kualitatif bertujuan mengetahui gambaran pola kerja ponggawa dan permasalahan masyarakat terhadap pola kerja ponggawa dimana deskriptif kualitatif mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pola kerja ponggawa diukur dengan 8 indikator (Thoha,1983). Pengukuran 8 indikator tersebut mnggunakan metode *likert* yang menjabarkan 8 indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 1992). Metode ini menggunakan metode skoring, maksudnya bahwa setiap jawaban yang tersedia diberikan skor yang berbeda. Pilihan jawaban yang tinggi yaitu jawaban A diberikan

skor tertinggi yaitu 3 sedangkan untuk jawaban B dan C masing-masing diberikan skor 2 dan 1.

Apabila jumlah kategori yang ditentukan sebanyak tiga kelas yaitu persepsi tinggi, sedang dan rendah, maka menurut suparman (1990) interval kelas ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Dimana:

C = interval kelas

K = jumlah kelas

X_n = skor maksimum

X_i = skor minimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Nelayan

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 35 responden di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

a. Umur Responden

Umur responden berkisar 27-67 tahun. Tingkat umur mempengaruhi aktifitas kerja dalam mengoperasikan alat tangkap Bagan Tancap kesehariannya. Nelayan yang umurnya relatif muda tentu akan mempunyai kemampuan yang besar untuk melaksanakan pengoperasiannya, nelayan yang lanjut usia akan kurang produktif karena keterbatasan fisik atas tenaganya. Keadaan umur responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Saloloang.

No.	Tingkat Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	25 – 45	16	45,72
2.	46 – 60	13	37,14

No.	Tingkat Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
3.	61 keatas	6	17,14
Jumlah		35	100 %

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat umur responden yang memiliki jumlah tertinggi adalah umur yang berkisar 25-45 tahun, dapat diketahui umur responden di lokasi penelitian masih terbilang relatif muda yang produktif, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan alat tangkap Bagan Tancap.

b. Tingkat Pendidikan

Nelayan yang berada di Kelurahan Saloloang sebagian besar berpendidikan hanya sampai di tingkat sekolah dasar dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Klasifikasi nelayan berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Lulus	5	14,29
2.	Sekolah Dasar	18	51,42
3.	SMP/SMA	12	34,29
Jumlah		35	100 %

Sumber: Data Primer diolah, 2017

2. Karakteristik Ponggawa

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 responden di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang Kecamatan Penajam dengan pengamatan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

a. Umur Ponggawa

Ponggawa yang ada di Kelurahan Saloloang ada 2 orang, ponggawa pengolah ikan kering dan ponggawa dengan menjual ikan segar. Umur ponggawa berkisar 32 dan 42 tahun seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Klasifikasi Ponggawa Berdasarkan Umur di Kelurahan Saloloang

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	32	1	50
2.	42	1	50
Jumlah		2	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ponggawa yang dijadikan responden adalah SD dan SMP dengan presentase data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Klasifikasi Ponggawa Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Saloloang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	1	50
2.	SMP	1	50
Jumlah		2	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

c. Suku

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 ponggawa dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian maka diperoleh 2 suku seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Klasifikasi Ponggawa Berdasarkan Suku di Kelurahan Saloloang

No.	Suku	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Bugis	1	50
2.	Banjar	1	50
Jumlah		2	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

d. Lama Usaha

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 ponggawa dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian maka diperoleh 7 adan 10 tahun seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Klasifikasi Ponggawa Berdasarkan Lama Usaha di Kelurahan Saloloang

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	7	1	50
2.	10	1	50
Jumlah		2	100 %

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Pola Kerja Ponggawa

Pola kerja ponggawa di Tanjung Jumalai Kelurahan Salolang adalah bentuk kerjasama antara nelayan dan ponggawa dimana responden yang bekerjasama dengan ponggawa pada umumnya memiliki hubungan keluarga, satu suku, atau teman dekat. Ponggawa tidak hanya membantu nelayan dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang sosial. Ada beberapa aspek yang dapat ditinjau dari kerjasama yang terjalin antara ponggawa dengan nelayan yaitu

1. Pada Aspek Ekonomi

a. Permodalan

Pada umumnya nelayan yang berada di Kelurahan Saloloang memulai usahanya dengan meminjam kepada ponggawa ini karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh nelayan. Modal yang dipinjamkan kepada nelayan berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk membeli kapal atau perahu, mesin, dan alat tangkap. Sedangkan untuk pengembalian modal tersebut tidak ditentukan jangka waktunya sampai nelayan tersebut dapat melunasi, dan pembayarannya dilakukan dengan cara dicicil.

b. Pemasaran

Pemasaran merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang pembangunan perikanan. Dalam hal ini yang memegang peranan penting dalam pemasaran hasil perikanan di Kelurahan Saloloang adalah para pemilik modal yaitu ponggawa yang bekerjasama dengan importir. Seperti diketahui para ponggawa ini yang memberikan pinjaman kepada nelayan sehingga penjualan hasil tangkapan nelayan sepenuhnya dikuasai oleh ponggawa. Penentuan harga jual biasanya dilakukan berdasarkan harga di tingkat importir.

Walaupun harga yang diterima oleh nelayan yang mempunyai ikatan dengan ponggawa lebih rendah dibandingkan dengan harga yang diterima oleh nelayan bebas, namun disisi lain nelayan yang memiliki ikatan dengan ponggawa mempunyai kepastian dalam memasarkan hasil tangkapan.

2. Pada Aspek Sosial

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ponggawa memiliki peranan yang cukup besar bagi kehidupan sosial ekonomi nelayan. Ponggawa tersebut mempunyai peran aktif dalam kegiatan usaha nelayan baik dalam hal permodalan (berupa bantuan uang dan barang). Ponggawa juga memegang peranan penting dalam alur pemasaran dari hasil tangkapan nelayan.

Ponggawa dalam melakukan kerjasama dengan nelayan tidak sembarangan pada umumnya ponggawa memilih nelayan yang berdekatan dengan rumah mereka, atau masih memiliki hubungan keluarga dan satu suku, ini dilakukan agar nelayan mudah diawasi. Jika digali lebih dalam maka bentuk kerjasama yang terjalin antara ponggawa dan nelayan sangat erat dan mapan. Ini dibuktikan dengan ponggawa tidak hanya membantu nelayan dalam bidang ekonomi tetapi juga sosial berupa bantuan pada acara pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Ponggawa juga membantu permodalan dalam pembangunan sarana umum untuk kepentingan masyarakat setempat.

Bentuk kerjasama antara ponggawa dengan nelayan dapat dikatakan terjadi hubungan yang bersifat patron – klien. Hubungan tersebut terjalin secara vertikal dimana posisi tertinggi diduduki oleh ponggawa dan nelayan pada posisi paling bawah. Selaras dengan pernyataan Wolf (1983) *dalam* Pusnamasari (2002) bahwa hubungan patron – klien merupakan hubungan dua orang atau dua kelompok orang dalam posisi vertikal menyangkut seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, politik, atau ekonomi yang lebih tinggi dibanding dengan seseorang yang memiliki kedudukan sosial, politik, atau ekonomi yang lebih rendah.

Dalam pola kerja ponggawa dengan nelayan memiliki kewajiban dan hak pada setiap aspek ekonomi (permodalan dan pemasaran) dan aspek sosial. Adapun tabel kewajiban dan hak ponggawa dan nelayan pada setiap aspek berikut ini :

Tabel 7. Kewajiban dan Hak antara Ponggawa dan Nelayan

Aspek	Ponggawa		Nelayan	
	Kewajiban	Hak	Kewajiban	Hak
Ekonomi a. (Permodalan)	Memberikan bantuan atau pinjaman berupa modal uang ataupun barang	Meminta bantuan yang diberikan berupa modal uang dikembalikan dengan cara dicicil	Bantuan yang diberikan berupa modal uang dikembalikan dengan cara dicicil	Meminta bantuan atau pinjaman berupa modal uang ataupun barang
b. (Pemasaran)	Memasarkan hasil tangkapan nelayan	Meminta nelayan agar hasil tangkapannya harus dijual kepada ponggawa	Hasil tangkapan yang diperoleh harus dijual kepada ponggawa	Sedikit atau banyaknya hasil tangkapan ponggawa harus tetap membeli semua hasil tangkapan
Sosial	Memberi bantuan pada acara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya			Meminta bantuan pada acara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Persepsi Masyarakat Nelayan Bagan Tancap Terhadap Pola Kerja Ponggawa

Hasil penelitian menunjukan nilai persepsi nelayan Bagan Tancap terhadap pola kerja ponggawa berdasarkan berbagai variabel yang telah dikemukakan dalam kuesioner seperti indikator berikut ini :

Tabel 8. Hasil Skor Indikator Persepsi

Indikator Persepsi	Nilai skor	Keterangan
1. Intensitas	522	Tinggi
2. Ukuran	147	Sedang
3. Pengulangan	162	Sedang
4. Gerakan	117	Rendah
5. Baru dan familiar	114	Rendah
6. Belajar atau pemahaman	188	Sedang
7. Motivasi	140	Sedang
8. Kepribadian	105	Rendah
Jumlah	1.495	Sedang

Tabel 8 di atas menunjukan bahwa hasil penilaian terhadap persepsi masyarakat nelayan Bagan Tancap terhadap pola kerja ponggawa secara keseluruhan dengan total nilai

1495. Hal ini berarti bahwa nelayan Bagan Tancap bahwa pola kerja ponggawa dalam kategori sedang, maknanya nelayan mempersepsikan pola kerja ponggawa membantu mereka dalam kegiatan produksi dan pemasaran (bidang ekonomi) serta sosial kemasyarakatan walau tidak sepenuhnya menguntungkan dikarenakan bantuan yang diberikan ponggawa kepada nelayan yang berupa modal uang dan barang memiliki persyaratan hasil tangkapan dalam jumlah banyak ataupun sedikit harus dijual kepada ponggawa dan nelayan harus terkait dengan ponggawa.

KESIMPULAN

1. Pola kerja ponggawa dengan nelayan di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang adalah bentuk kerjasama yang bersifat patron – klien. Hubungan tersebut terjalin secara vertikal ponggawa dan nelayan dimana memberikan bantuan kepada nelayan dalam aspek ekonomi (produksi dan pemasaran) dan aspek sosial (berupa perbaikan fasilitas umum seperti perbaikan masjid dan memberi bantuan pada kegiatan nelayan seperti acara pernikahan dan khitanan) .
2. Persepsi masyarakat nelayan Bagan Tancap terhadap pola kerja ponggawa di Tanjung Jumlai Kelurahan Saloloang menunjukkan dengan kategori sedang, artinya nelayan mempersepsikan pola kerja ponggawa membantu mereka dalam kegiatan produksi dan pemasaran (bidang ekonomi) serta sosial kemasyarakatan walau tidak sepenuhnya menguntungkan dikarenakan bantuan yang diberikan ponggawa kepada nelayan yang berupa modal uang dan barang memiliki persyaratan hasil tangkapan dalam jumlah banyak ataupun sedikit harus dijual kepada ponggawa dan nelayan harus terkait dengan ponggawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, James A. dan Champoin Dean J. (Penerjemah ; E. Koswara dkk.) (1992). Metode dan Masalah Penelitian Sosial . Bandung : PT. Eresco
- Miftah Thoha. 1983. Perilaku Organisasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Mulyadi. 2005. Akutan Biaya. Edisi Kelima. UPPAMP YKPN. Yogyakarta.

Purnamasari Elly, Titik Sumantri, dan Lala M. Kolopaking. Pola Hubungan Produksi Ponggawa – Petambak: Suatu Bentuk Ikatan Patron- Klien (Studi Kasus Masyarakat Petambak Di Desa Babulu Laut, Kecamatan Babulu, Kabupaten Pasir , Kalimantan Timur). Forum Pascasarjana. Institut Petanian Bogor. Bogor

Sudirman dan Achmar Mallawa. 2000. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka. Makassar.

Suparman, A. 1990. Statistik Sosial. Rajawali Press. Jakarta.